

Rekonsiliasi Kelekatan Antar Siswa Kelas Rendah Melalui Sikap Demokratis Pada SDN Bulusari 3 Kabupaten Kediri

Fahri Ana Latifah¹, Novi Nitya Santi², Frans Aditia Wiguna³

^{1,2,3}Universitas Nusantara PGRI Kediri

¹fahrianalatifah2@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the reconciliation between democratic aspects and aspects of attachment and how relevant it is. The low emotional closeness between students causes students to become uncomfortable in socializing, fighting with each other, making friends in groups, and bullying. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The data was obtained in the low class, namely class III at SDN Bulusari 3 Kediri. Based on the results of the research that reconciliation of attachments between low grade students can arise through aspects of attachment, namely trust, communication, and alienation. While the democratic aspect is freedom of expression, group freedom, freedom to participate, equality between friends, trust, and cooperation. Then for the impact of the reconciliation of attachments that between students can give a good response to each other by restoring or increasing the relationship of attachment through democratic aspects in the learning process. For this reason, the reconciliation aspect with the democratic aspect is very relevant or interconnected if it is implemented in the learning process.

Keywords: Reconciliation; Democratic; Attachment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rekonsiliasi antara aspek demokratis dan aspek kelekatan serta bagaimana bentuk relevannya. Rendahnya kedekatan emosional antar siswa menyebabkan siswa menjadi tidak nyaman dalam bersosialisasi, saling bertengkar, berteman secara berkelompok, dan *bullying*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Data di peroleh pada kelas rendah yaitu kelas III pada SDN Bulusari 3 Kediri. Berdasarkan hasil penelitian bahwa rekonsiliasi kelekatan antar siswa kelas rendah dapat muncul melalui aspek kelekatan yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keasingan. Sedangkan pada aspek demokratis yaitu kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan kelompok, kebebasan berpartisipasi, kesetaraan antar teman, rasa percaya, dan kerjasama. Kemudian untuk dampak dari rekonsiliasi kelekatan tersebut bahwa antar siswa dapat memberikan respons yang baik satu sama lain dengan memulihkan atau meningkatkan hubungan kelekatan melalui aspek demokratis di dalam proses pembelajaran. Untuk itu aspek rekonsiliasi dengan aspek demokratis sangat relevan atau saling berhubungan jika diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Rekonsiliasi; Demokratis; Kelekatan

Pendahuluan

Pada tahun 2019, semua negara termasuk Indonesia sedang mengalami wabah yang merajalela yaitu *Coronavirus Diseases* atau biasa disebut dengan *Covid-19*. *Covid-19* merupakan penyakit menular yang diakibatkan oleh virus coronavirus. Penyakit ini muncul di Wuhan, Cina pada Desember 2019 (WHO, 2020). Menurut kompas, 28/03/2020 dampak virus Covid-19 terjadi diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata, dan pendidikan.

Menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia menerbitkan surat edaran nomor 4 tahun 2020 pada tanggal 24 Maret 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan pada masa darurat penyebaran *Covid-19*, dalam surat edaran tersebut bahwa pembelajaran dilakukan di rumah dengan melakukan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan bantuan internet atau pembelajaran secara online. Menurut Isman (Dewi, 2020) pembelajaran *online* adalah penggunaan jaringan internet dalam proses pembelajaran.

Dengan pembelajaran *online*, siswa dapat tetap melakukan proses belajar di mana saja dengan waktu kapan saja walaupun dalam keadaan saat pandemi. Pembelajaran online siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti kelas, konferensi video, telepon atau live chat, zoom atau melalui grup whatsapp. Terdapat beberapa dampak positif dan negatif yang harus diperhatikan saat pembelajaran online. Dampak positif atau keuntungan pembelajaran online adalah mudahnya guru dan siswa berkomunikasi melalui internet tanpa harus bertemu secara langsung, dapat menggunakan bahan ajar secara online yaitu internet, dapat mengakses bahan ajar tersebut dengan mudah, kapanpun, di manapun, karena internet tidak mengenal waktu dan ruang, dan guru bisa melakukan pendiskusian dengan siswa melalui *platform* internet. Diperkuat dengan menurut Nengrum dkk., (2021) materi yang diajarkan dapat diberikan lagi dan diakses kapanpun melalui internet dan guru dapat menggunakan aplikasi atau *platform online* untuk proses pembelajaran.

Namun, pembelajaran online juga memiliki berbagai kekurangan yakni interaksi antara guru dan siswa yang kurang secara langsung, aspek sosial yang meluntur, siswa yang tidak memiliki *handphone/gadget*. Diperkuat dengan menurut Nengrum dkk., (2021) yaitu pembelajaran siswa yang tidak efektif, Orang tua yang tidak bisa membelikan *gadget*, dan materi yang tidak efektif dirasa kurang saat diberikan. Dengan berbagai pertimbangan kekurangan dan kelebihan pembelajaran daring, maka pemerintah melakukan pembelajaran tatap muka. Namun pembelajaran tatap muka ini dilakukan secara terbatas. Pada bulan juli tahun 2021 kebijakan pemerintah mulai diperbarui dengan adanya pembelajaran tatap muka terbatas. Diperkuat dengan pendapat Onde dkk., (2021) bahwa pembelajaran tatap muka terbatas dimulai pada juli 2021 melalui kebijakan terbaru terhadap keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan.

Proses transisi yang dilakukan dari pembelajaran online ke pembelajaran pertemuan terbatas menjadikan beberapa kerenggangan terhadap kelekatan antar siswa apalagi pada siswa sekolah dasar kelas rendah yang terjadi permasalahan seperti perkembangan sosial. Menurut Senturk (2021) bahwa terjadi permasalahan sosial terhadap anak usia dini menuju pendidikan sekolah dasar meliputi kurang dapat berkomunikasi dengan teman sekelas, dan guru, kurang nyaman, kurang bersosialisasi, kurang memiliki rasa empati dan simpati. Permasalahan ini terjadi karena terdapat dua macam kondisi seperti dalam permasalahan luar dan dalam. Di mana di luar seperti hubungan antar teman dan guru saat di sekolah. Menurut Ariyanti (2016) bahwa perkembangan sosial anak sangat penting karena persiapan anak dalam memahami kondisi lingkungan untuk mengembangkan potensinya harus perlu dijaga dan ditingkatkan serta diarahkan. Apabila dalam mengembangkan potensinya tidak ada perkembangan sosial yang dimiliki maka mengakibatkan siswa atau anak tidak memiliki simpati yang besar terhadap lingkungannya sehingga pengaruh pada tingkat kreativitas. Dalam berbagai permasalahan terhadap perkembangan sosial yang mempengaruhi berbagai aspek khususnya pada kelekatan antar siswa dalam perkembangan sosial.

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi pada SDN Bulusari 3 Kabupaten Kediri mendapatkan informasi bahwa PTM terbatas pada setiap kelas dilaksanakan 3 kali dalam satu minggu, pelaksanaan PTM terbatas pada setiap kelas dibagi menjadi 2 *shift* dengan durasi 2 jam tiap *shift*. Sistem masuk dibuat bergantian dengan jeda

beberapa menit, agar tidak terjadi penumpukan antara siswa yang akan pulang dan yang akan memasuki ruang kelas. Rata-rata siswa diantar oleh orang tua untuk berangkat ke sekolah, siswa juga melaksanakan protokol kesehatan dengan memakai masker dan menggunakan *handsanitizer* ketika memasuki kelas dan penataan tempat duduk di berikan jarak untuk menghindari penyebaran *Covid 19*.

Selama observasi di sekolah dasar didapatkan berbagai permasalahan khususnya kelas rendah karena merasakan sekali transisi antara pembelajaran daring dan pertemuan tatap muka terbatas selain itu kelas rendah harus memiliki adaptasi baru terhadap lingkungan. Permasalahan tersebut bahwa antar siswa tidak kenal dengan wajah temannya namun mengetahui namanya karena tahu saat pembelajaran daring berlangsung, kemudian antar siswa sulit bersosialisasi dan berkomunikasi, dari sulitnya komunikasi dan sosialisasi maka antar siswa canggung, dari kecanggungan yang berlangsung dan tidak ada pendampingan secara khusus maka siswa cenderung tidak aktif. Dari berbagai permasalahan tersebut mempengaruhi beberapa faktor kelekatan pada anak di antaranya adalah kurang *responsive* atau *responsibilitas* rendah, rendahnya kedekatan emosional antar siswa sehingga siswa tidak nyaman, antar siswa saling bertengkar, memiliki kelompok masing-masing atau geng, dan terakhir paling parah yaitu mengakibatkan *bullying* di dalam kelas.

Kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Sehingga kemudian penting sekali mendeskripsikan kualitas kelekatan terhadap teman sebaya dapat dilihat dari tingkat kepercayaan, komunikasi serta pengalaman terhadap keterasingan. Kelekatan atau keterikatan (*attachment*) adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang menurut Santrock (1972) dalam (Cenceng, 2015). Kelekatan adalah ikatan antara dua orang atau lebih serta mengikat satu sama lain yang menumbuhkan rasa nyaman, dengan rasa nyaman tersebut maka siswa akan saling menghargai temannya, dan berteman tanpa membeda-bedakan, sehingga komunikasi terjaga (Bowlby, 1979). Oleh karena itu, permasalahan yang berpengaruh pada kelekatan antar siswa dalam penulisan ini, melalui sikap demokratis dapat merekonsiliasi atau memberikan kedekatan terhadap kondisi emosional antar siswa. Sikap demokratis tersebut di antaranya adalah pada aspek menghormati pendapat dan hak, tidak ego atau memaksakan kehendak, sering melakukan diskusi atau musyawarah dalam mengambil keputusan, menerima ide baru, dan mampu menerima kekalahan dalam bersaing secara sehat. Menurut Hariani *et al.*, (2021), Wijaya (2016) demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan oranglain. Nilai-nilai dalam sikap demokratis akan membawa kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara prinsip, demokrasi tercipta karena adanya rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Dengan adanya sikap demokratis dapat merekonsiliasi kelekatan antar siswa karena didalamnya mengandung nilai saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati. Sehingga data yang dikumpulkan berupa data yang berbentuk kata/kalimat maupun gambar (bukan angka). Menurut Sugiyono (2016) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti kualitatif adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jenis pendekatan pada penelitian ini adalah deskriptif. Dengan tempat penelitian di SDN Bulusari 3 Kediri. Prosedur pengumpulan data

menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu sumber data, teori, dan metode.

Hasil dan Pembahasan

1. Rekonsiliasi kelekatan antar siswa kelas rendah dapat muncul melalui sikap demokratis

Rekonsiliasi kelekatan siswa adalah memulihkan hubungan pertemanan dan menambah kedekatan dalam kondisi emosional juga perilaku antar siswa. Rekonsiliasi ini berfungsi untuk memberikan kedekatan secara utuh. Artinya bahwa yang semulanya belum kenal antara siswa lainnya maka akan mengenal, semulanya sudah kenal maka akan semakin kenal. Begitu juga dengan awalnya hubungan baik-baik maka akan semakin baik, yang mulanya renggang dan tidak mengenal maka akan semakin dekat. Menurut Irdhanie & Cahyanti Ika (2013) bahwa dalam mencari kedekatan adalah hal yang dilakukan oleh personal untuk mencari dan mempertahankan kelekatan agar dapat merasakan dukungan dan memberikan rasa aman dalam personal lainnya. Aspek kelekatan menurut Greenberg dan Armsden dalam Susanto (2020) tersebut terdapat pada kepercayaan, komunikasi, dan keasingan. Berdasarkan hasil observasi terdapat permasalahan yang di mana transisi antara pembelajaran daring dan pertemuan tatap muka terbatas yang menyebabkan siswa tidak saling mengenal satu sama lain. Ketidak saling mengenal dan kekekatannya serta kondisi emosionalnya rendah membuat siswa menjadi tidak nyaman satu sama lain dalam bersosialisasi, berkelompok dalam berteman, *bullying*, dan siswa saling bertengkar. Kelekatan atau keterikatan (*attachment*) adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang menurut Santrock dalam (Cenceng, 2015).

Pada hasil penelitian ini untuk aspek kepercayaan dapat muncul melalui sikap demokratis yakni kesetaraan antar teman. Aspek kepercayaan muncul pada saat siswa sepenuhnya percaya dengan teman saat mau menitipkan barang kemudian dibuktikan dengan pernyataan apakah siswa suka memilih-milih teman lalu mayoritas jawaban dari semua siswa adalah di dalam berteman tidak suka pilih-pilih. Menurut 7C01 (Wawancara, 22 Februari 2022) tidak memilih-milih dalam berteman. Hal tersebut menunjukkan bahwa antar siswa saling percaya sehingga tidak membeda-bedakan dalam berteman. Di sisi lain terdapat siswa yang kurang percaya kepada teman-teman yang ada di kelas. Seperti 1N01 bahwa kurang percaya kepada temannya di kelas karena takut jikalau barangnya dicuri dengan temannya. Namun 1N01 ini akan percaya jika temannya baik dan bersahabat. Dapat disimpulkan bahwa Sebagian siswa berhati-hati untuk percaya kepada temannya yang ada di kelas. Harus di analisis terlebih dahulu teman yang bagaimana dapat dipercaya di kelas. Selain itu menurut 1Sa03 ini tidak percaya kepada teman-temannya karena takut dicuri karena sebelumnya barang yang dititipkan dan percaya kepada teman sebelumnya pernah dicuri. Oleh karena itu 1Sa03 ini mengungkapkan bahwa akan lebih percaya kepada teman yang izin terlebih dulu kepaanya apabila meminjam barangnya. Menurut 1Sa03 (Wawancara, 22 Februari 2022) teman yang tidak suka membuka tas saya tanpa izin ke saya lebih dahulu.

Selanjutnya aspek kepercayaan dapat muncul melalui sikap demokratis yakni kebebasan berpartisipasi, terdapat pernyataan dalam sikap kebebasan berpartisipasi apakah kamu sering mengikuti kegiatan perlombaan di sekolah lalu mayoritas jawaban dari seluruh siswa adalah sering mengikuti lomba. Menurut 6R02 (Wawancara, 22 Februari 2022) sering ikut ketika ada lomba disekolah.

Pertanyaan selanjutnya jika ada olimpiade apakah siswa berinisiatif sendiri untuk ikut atau ditunjuk oleh guru lalu mayoritas jawaban dari seluruh siswa adalah berinisiatif sendiri untuk mengikuti olimpiade kemudian nanti akan diseleksi dan dipilih siapa yang

menjadi perwakilan sekolah. Menurut 6Sh02 (Wawancara, 22 Februari 2022) berdasarkan inisiatif sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa percaya dengan diri sendiri dan percaya dengan kemampuannya.

Aspek komunikasi dapat muncul melalui sikap demokratis yakni kerjasama. Terdapat pertanyaan ketika jumat bersih, apakah teman satu kelas berkerjasama dalam membersihkan kelas dan sekolah kemudian mayoritas jawaban siswa adalah membersihkan kelas secara bersama-sama. Menurut 8Sh01 (Wawancara, 22 Februari 2022) membersihkan kelas secara bersama-sama. Diwakilkan juga dari pernyataan 2G02 (Wawancara, 22 Februari 2022) bahwa diajak bermain, belajar bersama dan diajak mengobrol kata 2G02.

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa aspek komunikasi dapat muncul karena didalam kerjasama membersihkan kelas dan sekolah ada komunikasi antar siswa yakni pembagian siswa yang bagian menyapu kelas, membersihkan kaca, mengepel lantai dan merapikan tanaman didepan kelas. Kemudian aspek komunikasi juga dapat muncul melalui sikap demokratis yakni kebebasan menyatakan pendapat. Terdapat pertanyaan bagaimana bentuk dari menghormati teman yang sedang berpendapat didalam kelas lalu mayoritas jawaban dari seluruh siswa adalah mendengarkan dan menghormati pendapat teman yang lainnya. Menurut 4C01 (Wawancara, 22 Februari 2022) mendengarkan dan menghormati pendapat teman yang lainnya. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa aspek komunikasi dapat muncul karena antar siswa saling berkomunikasi satu sama lain dan saling mendengarkan serta menghormati pendapat oranglain sehingga antar siswa dapat membangun komunikasi yang baik.

Aspek keasingan dapat muncul melalui sikap demokratis yakni kebebasan berkelompok. Terdapat pertanyaan dalam memilih kelompok lebih sering dipilihkan oleh guru atau memilih sendiri lalu mayoritas jawaban dari seluruh siswa adalah dipilihkan oleh guru. Menurut 5Me01 (Wawancara, 22 Februari 2022) bahwa dipilihkan oleh guru. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat berbaur satu sama lain jadi tidak hanya teman dekat saja yang akan jadi teman kelompok namun semua teman dalam satu kelas sehingga siswa tidak merasa asing dengan teman satu kelasnya ketika bekerja kelompok karena siswa dapat mengenal satu sama lain.

2. Rekonsiliasi kelekatan antar siswa kelas rendah berdampak terhadap sikap demokratis

Pada hasil penelitian ini untuk aspek kepercayaan memperoleh hasil bahwa enam siswa dari sepuluh responden wawancara menyatakan bahwa memiliki rasa percaya yang sepenuhnya dengan antar siswa di kelas. Siswa mempercayai sepenuhnya teman yang ada di kelas dengan karakteristik yang berbeda-beda. Menurut 1C02 (Wawancara, 22 Februari 2022) bahwa dia akan mempercayai teman yang pandai di kelas karena siswa yang pandai cenderung memiliki sifat yang baik di kelas. Begitu juga dengan 1Ma01 & 1R02 (Wawancara, 22 Februari 2022) yang lebih mempercayai teman pandai di kelas dan sudah kenal dekat. Menurut 1D02 ini lebih percaya kepada teman wanita yang ada di kelas. Lebih mempercayai teman wanita di kelas karena 1D02 (Wawancara, 22 Februari 2022) ini gendernya adalah wanita. Dapat dikatakan bahwa apabila dalam gender yang sama cenderung lebih mempercayainya dari pada lawan jenis. Di sisi lain teman yang lawan jenis kata dari 1D02 ini adalah sering membuat masalah di kelas sehingga 1D02 ini tidak mempercayainya. Selain itu kepercayaan tumbuh di kelas antar siswa yaitu dengan teman dekat yang pintar. Menurut 1Me01, 1Mu01 & 1Sh02 lebih percaya kepada teman dekat yang rajin dan pintar karena cenderung perilaku teman yang rajin dan pintar dapat menularkan ilmunya sehingga bisa berdampak positif dalam pertemanan.

Sedangkan terdapat beberapa siswa yang sedikit percaya kepada teman yang ada di kelas yaitu hanya teman dekatnya. Menurut 1G02 bahwa akan percaya kepada teman dekatnya saja. Dengan pernyataan ini terlihat bahwa 1G02 ini apabila tidak kenal dekat banget dengan teman yang lainnya maka tidak percaya dengan antar teman lainnya di kelas. Di sisi lain 1G02 ini memberi pernyataan bahwa ciri teman yang dipercaya adalah Menurut 1G02 (Wawancara, 22 Februari 2022) teman yang baik yang mau berteman dengan saya dan membantu saya. Apabila tidak dimulai dalam menumbuhkan interaksi yang lebih saat di kelas maka kepercayaan itu akan sulit muncul antar siswa yang ada di kelas. Dengan adanya interaksi maka akan terlihat siswa yang saling gotong royong, kerjasama, sehingga munculah sebuah kedekatan secara fisik.

Di sisi lain terdapat siswa yang kurang percaya kepada teman-teman yang ada di kelas. Seperti 1N01 (Wawancara, 22 Februari 2022) bahwa kurang percaya kepada temannya di kelas karena takut jikalau barangnya dicuri dengan temannya. Namun 1N01 ini akan percaya jika temannya baik dan bersahabat. Dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa berhati-hati untuk percaya kepada temannya yang ada di kelas. Harus di analisis terlebih dahulu teman yang bagaimana dapat dipercaya di kelas. Selain itu menurut 1Sa03 ini tidak percaya kepada teman-temannya karena takut dicuri karena sebelumnya barang yang dititipkan dan percaya kepada teman sebelumnya pernah dicuri. Oleh karena itu 1Sa03 ini mengungkapkan bahwa akan lebih percaya kepada teman yang izin terlebih dulu kepaanya apabila meminjam barangnya. Menurut 1Sa03 (Wawancara, 22 Februari 2022) teman yang tidak suka membuka tas saya tanpa izin ke saya lebih dahulu. Untuk itu berarti terdapat siswa yang mencuri di kelas atau meminjam barang temannya tanpa berpamitan terlebih dahulu. Hal ini bisa menjadi penyebab kedekatan antar siswa kurang menyatu.

Dari hasil penelitian pada aspek kepercayaan untuk kelekatan antar siswa adalah banyak yang sudah percaya kepada teman-temannya yang ada di kelas karena pintar dan rajin serta gender yang sama. Di sisi lain ditemukan siswa yang kurang percaya kepada teman yang ada di kelas karena barangnya telah merasa kehilangan dan siswa yang sering membuat ulah di kelas. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa siswa yang kurang dekat pada aspek kepercayaan ini terletak pada jenis tingkah laku siswa lainnya ketika berada di kelas.

Pada aspek kedua yaitu aspek komunikasi. Antar siswa ketika di kelas telah melakukan komunikasi yang baik antar satu sama lainnya. Dimulai saat pagi di kelas dengan bertemu sapa dan mengucapkan salam. Hal ini dilakukan oleh 2C01 (Wawancara, 22 Februari 2022) pernah, setiap pagi jika bertemu teman saya saya selalu mengucapkan salam kata 2C01. Begitu juga dengan dilakukan oleh 2D01 (Wawancara, 22 Februari 2022) pernah, setiap pagi jika bertemu teman saya saya selalu mengucapkan salam. Dapat dikatakan bahwa komunikasi di kelas dimulai dari pagi hari dengan mengucapkan salam antar teman. Di sisi lain apabila ada teman yang pemalu dan pendiam di kelas cara gar antar siswa dapat berkomunikasi yaitu dengan diajak bermain, belajar bersama, dan mengobrol. Hal ini dilakukan hampir seluruh siswa saat di kelas. Diwakilkan dari pernyataan 2G02 (Wawancara, 22 Februari 2022) bahwa diajak bermain, belajar bersama dan diajak mengobrol. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila antar satu siswa lainnya saat di kelas saling melengkapi yaitu diketahui dengan perilaku yang diberikan terhadap teman yang cenderung diam dan pemalu. Terlebih lagi terdapat siswa di kelas selalu membicarakan dan mendiskusikan sebuah topik. Di antaranya yaitu topik hantu, tugas, permainan, kartun, dan pelajaran.

Pada aspek ketiga yaitu tentang keasingan. Antar siswa ketika di kelas telah melakukan aspek keasingan dengan baik yaitu saling peduli dengan lainnya dan merasakan apa yang dirasakan bersama. Dibuktikan bahwa siswa sering melihat siswa yang lainnya marah ketika di kelas. Terbukti bahwa apabila ada siswa saat di kelas marah apa yang harus dilakukan. Menurut responden 3P02 jika terdapat teman yang marah maka akan

mengajaknya ngobrol dan menenangkan apa yang dilakukan. Menurut 3P02 (Wawancara, 22 Februari 2022) menenangkannya dan mengajak mengobrol. Ada juga siswa yang lainnya jika melihat siswa lain marah yaitu diam karena merasa takut. Menurut 3D02 (Wawancara, 22 Februari 2022) bahwa saya diam saja karena merasa takut. Hal ini dilakukan karena siswa tersebut cenderung diam dan pemalu sehingga apabila melihat siswa lainnya marah maka cenderung lebih diam karena merasa takut.

Ada juga siswa yang memberikan nasihat kepada siswa lain yang sedang marah agar tidak marah lagi. Seperti yang dilakukan oleh 3G02 (Wawancara, 22 Februari 2022) bahwa saya beritahu agar tidak marah. Siswa ini cenderung lebih dewasa dan pintar di kelas sehingga dapat membaca situasi dan memberikan masukan kepada siswa yang lainnya. Begitu juga yang dilakukan oleh 3N02 juga menanyakan alasan kepada siswa yang sedang marah. Alasan apa yang membuat kemarahan itu muncul. Diperkuat menurut 3N02 (Wawancara, 22 Februari 2022) bahwa saya bertanya apa alasan dia marah. Namun rata-rata semua siswa menjawab hal yang sama ketika ditanyakan tindakan apa yang dilakukan apabila melihat siswa lainnya sedang marah yaitu menanyakan alasan kenapa marah itu muncul. Dari pernyataan tersebut melambangkan bahwa siswa sudah memiliki rasa empati dan simpati yang tinggi terhadap siswa yang lainnya. Hal ini terlihat bahwa kelekatan siswa sudah mulai muncul dan berjalan dengan baik.

Kemudian jika ada siswa lainnya yang sedang marah kepada diri sendiri. Terdapat beberapa jawaban dari responden di antaranya adalah menurut 3C03 (Wawancara, 22 Februari 2022) saya akan meminta maaf jika merasa bersalah. Menurut 3C03 bahwa jika terdapat teman yang sedang marah terhadapnya maka akan meminta maaf jika memang ia merasa bersalah. Berarti terdapat aspek kedekatan terhadap siswa yang lainnya dan keterbukaan satu sama lain. Di sisi lain menandakan bahwa sudah bersikap dewasa walaupun masih di kelas rendah. Kemudian ada siswa yang menjawab, 3D03 (Wawancara, 22 Februari 2022) saya diam saja kata 3D03. Senada oleh 3R03 (Wawancara, 22 Februari 2022) dibiarkan saja. Terdapat siswa yang acuh tak acuh atau enggan memikirkan secara dalam apabila terdapat siswa yang lainnya marah kepadanya. Hal ini karena teracu pada kebiasaan karakter siswa yang dilakukan. Rata-rata banyak siswa yang memang menjawab demikian karena tidak diambil pusing dan sudah dewasa.

Pada tiap simpati dan empati antar siswa lainnya juga terlihat pada tindakan yang dilakukan ketika melihat siswa lainnya merasa sedih karena nilainya jelek. Menurut responden 3N04 (Wawancara, 22 Februari 2022) menyatakan bahwa, menghiburnya dengan mengajak mengobrol dan mengajak belajar bersama. Dari jawaban tersebut maka rasa empati dan simpati antar siswa yaitu tinggi untuk itu dapat dikatakan bahwa antar siswa satu sama lainnya memiliki kelekatan yang tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar siswa lainnya tidak hanya tentang formalitas saja yaitu hanya menyampaikan salam melainkan juga mendiskusikan sebuah topik. Dari awal kelas hingga akhir kelas antar siswa tetap melakukan komunikasi dengan baik. Di sisi lain memberikan tanggapan yang baik kepada teman yang cenderung pendiam dan pemalu saat di kelas sehingga tidak meninggalkannya. Oleh karena itu, dari hasil yang dapat dikatakan bahwa kelekatan siswa dapat direkonsiliasi melalui kekurangan siswa yaitu dengan membentuk siswa yang lebih berinteraksi lagi, saling bekerjasama, dan lebih aktif. Rekonsiliasi kelekatan siswa berpengaruh dari sikap demokratis siswa. Menurut Taniredja (2013) aspek demokrasi yaitu kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan berkelompok, kebebasan berpartisipasi, kesetaraan antar teman, rasa percaya, dan kerjasama. Apabila kedekatan siswa sangat baik maka berpengaruh terhadap sikap demokratis di kelas saat pembelajaran yaitu menjadi sangat baik karena dasar yang digunakan dalam sikap demokratis yang diketahui dalam aspek adalah tentang kepercayaan, komunikasi, dan keasingan yang telah dijelaskan pada aspek kelekatan

siswa. Rekonsiliasi kelekatan siswa berpengaruh dari sikap demokratis siswa. Menurut Taniredja (2013) aspek demokrasi yaitu kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan berkelompok, kebebasan berpartisipasi, kesetaraan antar teman, rasa percaya, dan kerjasama. Apabila kedekatan siswa sangat baik maka berpengaruh terhadap sikap demokratis di kelas saat pembelajaran yaitu menjadi sangat baik karena dasar yang digunakan dalam sikap demokratis yang diketahui dalam aspek adalah tentang kepercayaan, komunikasi, dan keasingan yang telah dijelaskan pada aspek kelekatan siswa (Sayuwaktini *et al.*, 2015).

3. Relevansi rekonsiliasi kelekatan antar siswa melalui sikap demokratis

Relevansi adalah keterkaitan atau sebuah hubungan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia relevansi adalah hubungan. Menurut Dayantri (2019) bahwa relevansi adalah kaitan atau hubungan terhadap komponen-komponen. Dalam penelitian ini relevansi yang dimaksudkan adalah hubungan terhadap kelekatan siswa melalui sikap demokratisnya. Dimulai dari aspek demokratis kebebasan menyatakan pendapat. Menurut Bagus (2002) Terdapat beberapa indikator pernyataan dari aspek demokratis yaitu bentuk menghormati teman dan berpendapat di dalam kelas yang berhubungan atau relevan dengan aspek keasingan yang ada pada kelekatan siswa. Kemudian jawaban siswa yaitu mendengarkan dan menghormati siswa lainnya yang sedang berpendapat di kelas. Menurut 4C01 (Wawancara, 22 Februari 2022) mendengarkan dan menghormati pendapat teman yang lainnya. Seluruh siswa menjawab demikian. Dengan hal itu bahwa dapat membuktikan antar siswa kekekatannya tinggi bahkan melalui sikap demokratis saat pembelajaran. Di sisi lain pendapat di dalam kelas menggunakan lisan dan tulisan sehingga relevan dengan aspek komunikasi dalam kelekatan siswa. Untuk itu kelekatan siswa melalui sikap demokratis dari aspek komunikasi juga diimplementasikan dengan baik.

Di sisi lain terdapat indikator pertanyaan tentang kedapatan siswa lainnya yang tidak menghargai siswa lain berpendapat di kelas. Kemudian jawaban dari responden adalah tidak ada yang tidak menghargai siswa saat berpendapat di dalam kelas. Terbukti dari jawaban responden, menurut 4Me03 (Wawancara, 22 Februari 2022) tidak ada. Hampir dari seluruh siswa yang menjawab demikian. Jadi dapat dikatakan bahwa kelekatan antar siswa dalam sikap menghargai sudah jauh lebih baik terbukti melalui sikap demokratis saat pembelajaran. Namun ada satu siswa yang menjawab ada yang tidak menghargai saat siswa lainnya berpendapat di dalam kelas. Menurut 4Sh03 (Wawancara, 22 Februari 2022) ada. Ada yang tidak menghargai saat pembelajaran adalah saat memberikan pendapatnya namun ada beberapa orang yang sedang ngobrol sebentar dengan teman lainnya.

Dari aspek kebebasan berkelompok terdapat beberapa indikator pernyataan dari aspek demokratis yaitu dalam memilih kelompok lebih sering dipilihkan oleh guru atau memilih kelompoknya sendiri yang berhubungan atau relevan dengan aspek keasingan yang ada pada kelekatan siswa. Kemudian jawaban siswa yaitu lebih sering dipilihkan oleh guru dalam memilih kelompok. Menurut 5Sh01 (Wawancara, 22 Februari 2022) lebih sering dipilihkan oleh guru. Seluruh siswa menjawab demikian. Dengan hal tersebut maka dapat membantu siswa untuk saling mengenal dan merasa tidak asing dengan teman satu kelas jadi tidak hanya teman yang dekat dengan siswa saja yang akan dijadikan menjadi teman kelompok namun terpilih secara acak dari semua teman yang ada dikelas. Maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan antar siswa akan semakin lekat terutama dalam aspek keasingan melalui sikap demokratis karena siswa dapat mengenal semua teman yang ada dikelas.

Di sisi lain jika dibebaskan dalam memilih kelompok secara mandiri bagaimana kriteria teman yang dipilih, indikator ini relevan dengan aspek kepercayaan yang ada pada

kelekatan siswa. Kemudian jawaban dari 8 siswa adalah kriteria teman yang dipilih adalah teman yang pintar. Menurut 5N02 (Wawancara, 22 Februari 2022) memilih teman yang pintar. Adapun 1 siswa menjawab memilih teman yang pintar dan teman yang dekat. Menurut 5R02 (Wawancara, 22 Februari 2022) memilih teman yang pintar dan teman yang dekat. Maka dapat disimpulkan bahwa kriteria teman yang dipilih siswa adalah teman yang pintar, pandai dan teman yang dekat. Siswa dapat percaya sepenuhnya pada teman yang memenuhi kriteria tersebut jadi terbukti bahwa kelekatan pada siswa terutama pada aspek kepercayaan relevan melalui sikap demokratis yakni kebebasan memilih kelompok karena dengan hal tersebut akan menumbuhkan kepercayaan siswa.

Kemudian bagaimana sikap siswa ketika tidak suka kepada teman satu kelompok yang dipikirkan oleh guru, indikator ini relevan dengan aspek keasingan yang ada pada kelekatan siswa. Kemudian jawaban dari 7 siswa adalah harus menerimanya. Menurut 5N03 (Wawancara, 22 Februari 2022) saya harus menerimanya sebagai teman dalam kerja kelompok kata 5N03. Adapun 2 siswa menjawab tidak mengajaknya berbicara. Senada dengan menurut 5D03 (Wawancara, 22 Februari 2022) saya tidak mengajaknya berbicara. Maka dapat terbukti bahwa kelekatan pada siswa terutama pada aspek keasingan dapat relevan melalui sikap demokratis karena siswa yang semula tidak suka dengan temannya lalu karena di dalam satu kelompok maka harus menerimanya.

Dari aspek kebebasan berpartisipasi terdapat beberapa indikator dari pernyataan sikap demokratis yaitu jika di sekolah atau perayaan lainnya apakah kamu sering ikut berpartisipasi. Indikator ini relevan dengan aspek komunikasi yang ada pada kelekatan siswa. Kemudian jawaban 8 siswa yaitu sering ikut dalam kegiatan lomba atau perayaan lainnya. Menurut 6Sh01 bahwa sering ikut dalam kegiatan lomba atau perayaan lainnya. Sedangkan jawaban dari 2 siswa lainnya adalah menyatakan bahwa tidak sering ikut karena sudah banyak teman yang ikut. Menurut 6D01 (Wawancara, 22 Februari 2022) tidak karena sudah banyak teman yang ikut. Mayoritas siswa menjawab sering ikut, maka dapat membuktikan bahwa kelekatan pada siswa terutama pada aspek komunikasi dapat relevan melalui sikap demokratis karena dengan adanya kebebasan berpartisipasi dapat meningkatkan komunikasi antar siswa dan guru.

Indikator selanjutnya adalah dalam berpartisipasi mengikuti perlombaan apakah sering ditunjuk oleh guru atau inisiatif sendiri untuk mengikutinya. Indikator ini relevan dengan aspek kepercayaan yang ada pada kelekatan siswa. Kemudian jawaban 8 siswa yaitu mengikuti perlombaan berdasarkan inisiatif sendiri. Menurut 6Mu02 (Wawancara, 22 Februari 2022) berdasarkan inisiatif sendiri. Sedangkan jawaban dari 2 siswa lainnya adalah ditunjuk oleh guru. menurut 6C02 (Wawancara, 22 Februari 2022) ditunjuk oleh guru. Mayoritas siswa menjawab berdasarkan inisiatif sendiri, maka dapat membuktikan bahwa kelekatan pada siswa terutama pada aspek kepercayaan dapat relevan melalui sikap demokratis karena dengan adanya kebebasan berpartisipasi dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Indikator selanjutnya adalah untuk mengikuti lomba olimpiade, apakah guru sering menunjuk langsung kepada siswa yang pintar atau terdapat seleksi terkait dengan siswa yang bisa mengikuti lomba olimpiade. Indikator tersebut relevan dengan aspek komunikasi yang ada pada kelekatan siswa. Jawaban dari 8 siswa adalah ada seleksi terkait perwakilan sekolah untuk mengikuti olimpiade. Pada (Wawancara, 22 Februari 2022) 6N03 bahwa saya daftar di wali kelas kemudian diseleksi. Sedangkan 2 siswa lainnya menjawab bahwa ditunjuk oleh guru. diperkuat menurut 6D03 bahwa ditunjuk oleh guru.

Mayoritas jawaban siswa adalah diseleksi terlebih dahulu. Maka dapat membuktikan bahwa sikap demokratis kebebasan berpartisipasi relevan dengan aspek komunikasi yang ada pada kelekatan karena dapat meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa. Dari aspek kesetaraan antar teman terdapat beberapa indikator pernyataan dari

aspek demokratis yaitu, apakah di dalam kelas terdapat teman yang suka memilih-milih untuk berteman. Indikator tersebut relevan dengan aspek kepercayaan yang ada pada kelekatan siswa, kemudian jawaban sepuluh siswa adalah di dalam kelas tidak ada teman yang suka memilih-milih dalam berteman. Menurut 7Ma01 (Wawancara, 22 Februari 2022) didalam kelas tidak ada teman yang suka memilih-milih dalam berteman. Seluruh siswa menjawab demikian. Dengan hal itu maka dapat membuktikan bahwa antar siswa kelekatanannya tinggi bahkan melalui sikap demokratis saat pembelajaran. Maka terbukti bahwa kelekatan antar siswa pada aspek kepercayaan relevan melalui sikap demokratis yakni kesetaraan antar teman karena semua siswa tidak memilih-milih dalam berteman.

Kemudian indikator selanjutnya adalah jika terdapat dua pilihan yaitu teman yang pandai dan teman yang kaya rata-rata teman seperti apa yang akan dipilih dalam berteman. Indikator tersebut relevan dengan aspek kepercayaan yang ada pada kelekatan siswa, kemudian jawaban dari 7 siswa adalah memilih keduanya. Menurut 7R02 (Wawancara, 22 Februari 2022) saya memilih keduanya. Lalu jawaban dari 3 siswa adalah memilih teman yang pandai karena jika teman yang kaya sombong. Menurut 7N02 (Wawancara, 22 Februari 2022) saya memilih teman yang pandai karena jika memilih teman yang kaya sombong. Dengan hal itu maka jawaban rata-rata siswa dapat membuktikan bahwa kelekatan antar siswa dapat relevan melalui sikap demokratis yakni aspek kesetaraan antar teman karena siswa tidak memilih keduanya sehingga siswa dapat menerima kekurangan dan kelebihan teman lainnya dengan hal tersebut maka dapat mempererat kelekatan antar siswa terutama pada aspek kepercayaan dimana semua siswa percaya dengan semua temannya.

Kemudian indikator selanjutnya bagaimana jika ada siswa yang tidak memiliki teman, indikator tersebut relevan dengan aspek keasingan yang ada pada kelekatan siswa, kemudian jawaban 10 siswa adalah akan diajak untuk berteman, bermain dan mengobrol. Menurut 7Sa03 (Wawancara, 22 Februari 2022) akan saya ajak untuk berteman, bermain dan mengobrol. Seluruh siswa menjawab demikian, dengan hal itu maka terbukti bahwa kelekatan antar siswa relevan dengan sikap demokratis yakni kesetaraan antar teman karena siswa yang merasa tidak memiliki teman dan merasa asing dengan teman lainnya akan memiliki teman. Dari aspek demokratis kerjasama. Terdapat beberapa indikator dari aspek demokratis yakni ketika jumat bersih apakah teman satu kelas bekerja sama dalam membersihkan kelas dan sekolah, indikator tersebut relevan dengan aspek komunikasi yang ada pada kelekatan antar siswa. Jawaban dari sepuluh siswa adalah membersihkan kelas secara bersama-sama. Menurut 8C01 (Wawancara, 22 Februari 2022) membersihkan kelas secara bersama-sama. Semua siswa menjawab demikian maka dengan hal tersebut dapat membuktikan bahwa kelekatan antar siswa pada aspek komunikasi relevan dengan sikap demokratis yakni kerjasama karena dengan adanya kerjasama yang baik maka dapat membangun komunikasi yang baik pula sehingga antar siswa akan semakin lekat hubungannya.

Kemudian indikator selanjutnya jika dalam belajar kelompok untuk menyelesaikan tugas dari guru, apakah kelompokmu saling bekerjasama untuk menyelesaikannya, indikator tersebut relevan dengan aspek komunikasi yang ada pada kelekatan antar siswa. Jawaban dari 10 siswa adalah saling bekerjasama untuk menyelesaikannya. Menurut 8C02 (Wawancara, 22 Februari 2022) saling bekerjasama untuk menyelesaikannya. Semua siswa menjawab demikian maka dengan hal tersebut dapat membuktikan bahwa kelekatan antar siswa pada aspek komunikasi relevan dengan sikap demokratis yakni kerjasama karena semua siswa saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas sehingga komunikasi yang terjalin akan semakin baik. Kemudian indikator selanjutnya adalah jika temanmu kehilangan alat tulis, misalnya pensil apakah kamu dan teman yang lain akan bekerjasama dalam membantu untuk mencarikannya, indikator tersebut relevan dengan aspek

komunikasi yang ada pada kelekatan siswa. Kemudian jawaban dari 10 siswa adalah dibantu untuk mencarikkannya jika tidak ketemu lalu dipinjami. Menurut 8G03 (Wawancara, 22 Februari 2022) dibantu untuk mencarikkannya jika tidak ketemu lalu dipinjami. Semua siswa menjawab demikian maka dengan hal tersebut dapat membuktikan bahwa kelekatan antar siswa pada aspek komunikasi relevan dengan sikap demokratis yakni kerjasama karena semua siswa saling membantu jika ada teman yang kesusahan. Jadi terdapat hubungan antara kelekatan siswa dengan sikap demokratis. Dari hasil penelitian yang didapat maka dapat diperoleh tabel rekonsiliasi bahwa.

Table 1. Aspek Kelekatan Dan Aspek Demokratis

No.	Aspek Kelekatan	Aspek Demokratis
1	Kepercayaan	Kesetaraan antar teman, kebebasan berpartisipasi, kerjasama
2	Komunikasi	Kerjasama, kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan berpartisipasi
3	Keasingan	Kebebasan berkelompok, kebebasan menyatakan pendapat

Dapat disimpulkan bahwa aspek kelekatan relevan dengan aspek demokratis. Dilihat pada sikap demokratis yang membangkitkan semangat, kepercayaan, membangun komunikasi yang tinggi dan keasingan melalui beberapa kegiatan saat di kelas yang relevan dengan sikap demokratis. Diperkuat oleh Apple dan Beane (2007) dalam Ayu dkk., (2020) yang menjelaskan bahwa sikap demokratis penting diterapkan disekolah karena dapat membangun kepercayaan kepada individu-individu dan kelompok dengan kapasitas yang di miliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan sekolah. Menurut Hamungpuni (2017) menghasilkan bahwa terdapat hubungan aspek demokratis dan kemampuan mengola emosi siswa. Di mana emosi siswa juga termasuk dalam aspek kelekatan.

Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Data diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada siswa kelas rendah yakni kelas III SDN Bulusari 3 Kediri. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rekonsiliasi kelekatan antar siswa kelas rendah dapat muncul melalui aspek kelekatan yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keasingan. Sedangkan pada aspek demokratis yaitu kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan kelompok, kebebasan berpartisipasi, kesetaraan antar teman, rasa percaya, dan Kerjasama. Kemudian untuk dampak dari rekonsiliasi kelekatan tersebut bahwa antar siswa dapat memberikan respons yang baik satu sama lain dengan memulihkan atau meningkatkan hubungan kelekatan melalui aspek demokratis di dalam proses pembelajaran. Untuk itu aspek rekonsiliasi dengan aspek demokratis sangat relevan atau saling berhubungan jika diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Apple, M. W., & Beane, J. A. (2007). *Democratic schools: Lessons in powerful education*. Amerika Serikat: Heinemann Portsmouth, NH.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.

- Ayu, M., Idris, M., & Dedy, A. (2020). Implementasi Sikap Demokratis Dalam Pembelajaran Pkn Pada Siswa SD. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(3), 316–328.
- Bagus, L. (2002). *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- Bowlby, J. (1979). The bowlby-ainsworth attachment theory. *Behavioral and Brain Sciences*, 2(4), 637–638.
- Cenceng, C. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *LENTERA*, 17(2), 141–153.
- Dayantri, H. (2019). *Relevansi Kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Raden Fatah Palembang Dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (Skkni)(Studi Analisis Dunia Kerja Alumni)*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Hamungpuni, A. A. (2017). *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kemampuan Mengelola Emosi Siswa/I Kelas XI IPA 2 dan XI IPS 2 di SMA Bopkri 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Hariani, H., Oruh, S., & Mustari, N. (2021). GAMBARAN POLA ASUH ANAK PADA IBU YANG BEKERJA DI KELURAHAN KARANG ANYAR KOTA MAKASSAR. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 12(1), 1–6.
- Irdhanie, A., & Cahyanti Ika, Y. (2013). Adult Romantic Attachment pada Dewasa Muda yang Mengalami Childhood Abuse. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 2(02), 20–36.
- Nengrum, T. A., Pettasolong, N., & Nuriman, M. (2021). Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Luring dan Daring dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah 2 Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 1–12.
- Onde, M. K. L. O., Aswat, H., Sari, E. R., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4400–4406.
- Santrock, J. W. (1972). Relation of type and onset of father absence to cognitive development. *Child Development*, 455–469.
- Sayuwaktini, N. W., Yanzi, H., & Pitoewas, B. (2015). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(3).
- Senturk, E. (2021). *Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (TK) Sekolah Internasional: Studi Kasus Anak Didik Warga Negara Asing (WNA)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, V. (2020). *Hubungan Antara Kelekatan Aman Dengan Ayah Dan Kualitas Relasi Romantis Pada Perempuan Dewasa Awal*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Taniredja, T. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Ombak.
- WHO. (2020). *Apa itu COVID-19?* WHO (world Health Organization).
- Wijaya, A. (2016). *Upaya Meningkatkan Sikap Demokratis Dan Prestasi Belajar Pkn Materi Menghargai Keputusan Bersama Melalui Metode Role Playing Dengan Media Video Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Karangtengah*. Bachelor thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.